فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ الْغَصْبِ

FASAL
TENTANG HUKUM GHASHAB

الْغَصْبُ : اِسْتِيْلاءٌ عَلَى حَقِّ غَيْرٍ ، وَلَوْ مَنْفَعَةً ، كَإِقَامَةِ مَنْ قَعَدَ بِمَسْجِدٍ أَوْ سُوْقٍ بِلَا حَقٍّ ، كَجُلُوْسِهِ عَلَى فِرَاشِ غَيْرِهِ ، وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْهُ ، وَإِزْعَاجُهُ عَنْ دَارِهِ ، وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْهَا ، وَكَرُكُوْبِ دَابَّةِ غَيْرِهِ ، وَاسْتِخْدَامِ عَبْدِهِ.

Ghashab adalah menguasai[1] dengan cara tidak sebenarnya atas hak orang lain yang sekalipun berupa kemanfaatan, seperti menyuruh berdiri orang yang tengah duduk dimasjid atau pasar, duduk diatas tikar orang lain sekalipun tidak digeser ketempat lain, mengusir orang dari rumahnya sendiri sekalipun tidak dimasukinnya, menaiki binatang orang lain[2] atau memerintah budak orang lain.

(وَعَلَى الْغَاصِبِ : رَدٌّ وَضَمَانُ مُتَمَوِّلٍ تَلِفَ بِأَقْصَى قِيْمِهِ مِنْ حِيْنَ غَصْبٍ إِلَى تَلَفٍ وَيَضْمَنُ) مِثْلِيٌّ ، وَهُوَ مَا حَصَرَهُ كَيْلٌ ، أَوْ وَزْنٌ . وَجَازَ السَّلَمُ فِيْهِ

---

[1] Mencakup mencegah orang lain dari mendapat haknya walaupun tidak sampai menguasai. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.162 Darl fikr

[2] Tanpa seizin dari nya walaupun pemiliknya ada dan menjalankannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.163 Darl fikr

كَقُطْنٍ ، وَدَقِيْقٍ ، وَمَاءٍ وَمِسْكٍ ، وَنُحَاسٍ وَدَرَاهِمٍ وَدَنَانِيْرَ ، وَلَوْ مَغْشُوْشًا ، وَتَمْرٍ ، وَزَبِيْبٍ ، وَحَبٍّ جَافٍ ، وَدُهْنٍ ، وَسَمْنٍ (بِمِثْلِهِ) فِي أَيِّ مَكَانٍ حَلَّ بِهِ الْمِثْلِيُّ ، فَإِنْ فُقِدَ الْمِثْلُ ، فَيَضْمَنُ بِأَقْصَى قِيْمٍ مِنْ غَصْبٍ إِلَى فَقْدٍ.

Peghashab wajib mengembalikan barang ghashabannya[3] dan menanggung barang Mutamawwal (bukan Mitsliy) yang rusak dengan perhitungan harga tertinggi yang terjadi sejak waktu ghasab hingga barang itu rusak. Barang Mitsly ditanggung dengan (mengembalikan) barang sepadanya dimanapun tempatnya barang itu berada barang Mitsliy yaitu barang-barang yang bisa diukur dengan takaran atau timbangan serta shah menjadi Muslam Fih (barang pesnan), misalnya kapas, tepung, air, minyak misik, tembaga, dirham, dinar sekalipun sepuhan, buah kurma, zabib, biji-bijian yang kering, minyak atau bubur samin. Apabila tidak didapatkan barang sepadannya,[4] maka bisa ditanggung dengan harga tertingginya yang pernah terjadi sejak ghashab hingga dengan waktu dimana barang sepadannya tidak bisa didapatkan.

---

[3] Jika masih utuh dan dihukum oleh imam atau bawahannya atas dosanya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.163 Darl fikr

[4] Baik secara hissie atau secara syar'ie. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.164 Darl fikr

وَلَوْ تَلِفَ الْمِثْلِيُّ : فَلَهُ مُطَالَبَتُهُ بِمِثْلِهِ فِي غَيْرِ الْمَكَانِ الَّذِي حَلَّ بِهِ الْمِثْلِيُّ ، إِنْ لَمْ يَكُنْ لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ ، وَأَمِنَ الطَّرِيْقَ وَإِلَّا فَبِأَقْصَى قِيْمِ الْمَكَانِ . وَيَضْمَنُ مُتَقَوِّمٌ أُتْلِفَ ، كَالْمَنَافِعِ وَالْحَيَوَانِ ، بِالْقِيْمَةِ . وَيَجُوْزُ أَخْذُ الْقِيْمَةِ عَنِ الْمِثْلِيِّ بِالتَّرَاضِي . وَإِذَا أَخَذَ مِنْهُ الْقِيْمَةَ ، فَاجْتَمَعَا بِبَلَدِ التَّلَفِ لَمْ يَرْجِعَا إِلَى الْمِثْلِ ، وَحَيْثُ وَجَبَ مِثْلٌ ، فَلَا أَثَرَ لِغَلَاءٍ ، أَوْ رُخَصٍ.

Apabila barang Mitsliy yang dighashab rusak, maka pemilik berhak menuntut Ghashib (pengghashab) mengembalikan sepadanya sedang ia tengah berada bukan ditempat yang terdapat barang yang sepadan itu, jika untuk membawanya (ketempat pemiliknya) tidak memerlukan biaya serta aman perjalanannya. Kalau tidak maka menuntutnya dengan harga tertinggi menurut perhitungan ditempat barang Mitsliy. Barang Mutaqawwam yang dirusakan, sebagaimana pula jika kemanfaatan dan binatang adalah ditanggung dengan harganya. Atas dasar sama-sama rela , pemilik diperbolehkan mengambil harga dari barang Mitsliy. Dan apabila ia telah mengambil harganya, kemudian mereka berdua (pemilik dan ghashab) berkumpul didaerah tempat barang Mitsliy rusak, maka tidak diperbolehkan mereka menarik kembali

untuk melaksanakan penanggung dengan barang sepadan. Dalam mana ghashab wajib menanggung dengan barang sepadan, maka tidak terpengarung dengan mahal atau murahnya.

(فُرُوْعٌ) لَوْ حَلَّ رِبَاطُ سَفِيْنَةٍ فَغَرِقَتْ بِسَبَبِهِ ضَمِنَهَا ، أَوْ بِحَادِثِ رِيْحٍ ، فَلَا . وَكَذَا إِنْ لَمْ يَظْهُرْ سَبَبٌ ، وَلَوْ حَلَّ وَثَاقُ بَهِيْمَةٍ ، أَوْ عَبْدٍ لَا يُمَيِّزُ ، أَوْ فَتَحَ قَفْصًا عَنْ طَيْرٍ ، فَخَرَجُوا ، ضَمِنَ إِنْ كَانَ بِتَهْيِيْجِهِ وَتَنْفِيْرِهِ . وَكَذَا إِنِ اقْتَصَرَ عَلَى الْفَتْحِ ، إِنْ كَانَ الْخُرُوْجُ حَالًا لَا عَبْدًا عَاقِلاً حُلَّ قَيْدُهُ فَأَبِقَ ، وَلَوْ مُعْتَادًا لِلإِبَاقِ . وَلَوْ ضَرَبَ ظَالِمٌ عَبْدَ غَيْرِهِ فَأَبِقَ ، لَمْ يَضْمَنْ.

(Beberapa Cabangan) Apabila melepas tali kapal laut kemudian menjadi tenggelam karenanya, maka wajib menanggungnya. Tapi kalau karena terserang angin, maka tidak wajib menanggung. Demikian pula tidak wajib bila tidak jelas sebab tenggelamnya. Apabila orang melepas tali pengikat binatang atau budak belum mumayyiz atau membuka kurungan burung kemudian mereka pergi kabur, maka wajib menanggungnya jika kekaburan terjadi lantaran halauan dan pengusirannya. Demikian pula wajib menanggung, jika hanya dengan membuka kurungan lalu sepontan burungnya kabur.Tidak wajib menanggung budak yang telah aqil baligh

yang ia lepas talinya lalu kabur, sekalipun budak itu suka kabur.[5] Apabila dengan tidak semestinya seseorang memukul budak orang lain kemudian kabur maka tidak wajib menanggungnya.

وَيَبْرَأُ الْغَاصِبُ بِرَدِّ الْعَيْنِ إِلَى الْمَالِكِ ، وَيَكْفِي وَضْعُهَا عِنْدَهُ وَلَوْ نَسِيَهُ بَرِىءَ بِالرَّدِّ إِلَى الْقَاضِي . وَلَوْ خَلَطَ مِثْلِيًّا أَوْ مُتَقَوَّماً بِمَا لَا يَتَمَيَّزُ : كَدُهْنٍ ، أَوْ حَبٍّ ، وَكَذَا دِرْهَمٍ ، عَلَى الْأَوْجَهِ ، بِجِنْسِهِ ، أَوْ غَيْرِهِ ، وَتَعَذَّرَ التَّمْيِيْزُ ، صَارَ هَالِكًا ، لَا مُشْتَرَكًا ، فَيَمْلِكُهُ الْغَاصِبُ ، لَكِنْ الْأَوْجَهُ أَنَّهُ مَحْجُوْرٌ عَلَيْهِ فِي التَّصَرُّفِ فِيْهِ حَتَّى يُعْطَى بَدَلَهُ.

Ghashib menjadi bebas dengan telah mengembalikan barang kepada pemiliknya. Dan cukup meletakannya disebelah pemilik. Apabila ia lupa siapa pemiliknya, maka menjadi bebas dengan telah menyerahkannya kepada sang Qadliy. Apabila Ghashib mencampuradukan barang Mitsliy atau Mutaqawwam dengan barang lain yang tidak bisa dipisahkan lagi, sebagaimana mencampurkan minyak atau biji-bijin demikian pula dirham menurut beberapa wajah dengan barang sejenisnya atau bukan sehinga sulit pembedaannya, maka dihukumi

---

[5] Sebab otaknya normal untuk menentukan pilihannya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.166 Darl fikr

sebagai barang Halik (rusak) bukan barang persekutuan, dan Ghashib berhak memilikinnya.[6] Tapi menurut pendapat aujah bahwa barang itu tertahan pentasarrufannya sehingga Ghashib memberikan penggantinya.

[6] Namun jika barang tersebut dapat dimiliki, jika tidak seperti tanah wakafan yang dicampur dengan miliknya dan dijadikan adonan bangunan maka ia harus mengganti rugi tanah sejenisnya dan mengembalikan adonan tersebut pada nadzir wakaf. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.162 Darl fikr